

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *KITAB OMONG KOSONG* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA : KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

¹Kristanti Purnami, ²Dedi Pramono

Email : ¹kristanti1600025017@webmail.uad.ac.id, ²dedi.pramono@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan; Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received
Revised
Accepted

Keywords

Existence
Women
Simone de Beauvoir's feminism

*The background of this research is the significance of women's awareness in the construction of women's existence including the existence of women characters in a novel. This research is aimed to discover the types of women's marginalization in Seno Gumira Ajidarma's *Kitab Omong Kosong* and to find the model of women's resistance as the manifestation of existence. The reference theory of women's existence is a feminist theory proposed by France feminist, Simone de Beauvoir. In this research, Ajidarma's *Kitab Omong Kosong* is used as the data source, while the Beauvoir's theory is adopted as the object. This is a descriptive-qualitative research using documentation method. In analyzing the data, the techniques used were reading and writing notes, which, then the results of analyzing process were presented descriptively. Those results show that the type of women's marginalization appeared in Ajidarma's novel is in the form of women's position considered low and subordinate, which, then, issues numbers of different forms of violence against women. Then, the resistances of women characters found as the forms of women's existence in this research are women's struggle for intellectuality, women's refusal to be the victim of society, and women's decision for their own fate.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Artikel histori

Dikirim
Diperbaiki
Diterima

Kata kunci

Eksistens
Perempuan
feminisme Simone de Beauvoir

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesadaran perempuan dalam membentuk eksistensi dirinya, termasuk eksistensi tokoh perempuan di dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dan model perlawanan tokoh perempuan sebagai perwujudan eksistensi. Teori eksistensi perempuan mengacu pada teori feminisme dari seorang pakar perempuan Perancis bernama Simone de Beauvoir. Subjek penelitian yang digunakan adalah novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Adapun objek penelitian ini adalah eksistensi perempuan berdasarkan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi. teknik analisis data menggunakan teknik baca dan teknik catat, selanjutnya hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan hadirnya bentuk marinalisasi perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma berupa posisi perempuan yang selalu dipandang lemah dan tidak memiliki kewenangan, sehinggamunculkan beragam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Adapun bentuk perlawanan tokoh perempuan yang ditemukan sebagai wujud eksistensi diri adalah perjuangan dalam intelektualitas, menolak dijadikan objek nasib, dan penentuan akan nasibnya sendiri.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Sejak lahir manusia telah diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan menentukan eksistensinya di dunia. Eksistensialisme merupakan aliran dalam ilmu filsafat yang mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran dan menekankan pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang wajib berinteraksi. Eksistensialisme memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi dan keberadaannya ditentukan oleh dirinya. Oleh karena itu, hanya manusia yang dapat berinteraksi dengan sadar dan paham cara menempatkan dirinya. Salah satu ciri eksistensialisme adalah selalu melihat cara manusia berada sehingga terdapat unsur berbuat dan menjadi.

Dalam hierarki gender, laki-laki ditempatkan pada posisi makhluk yang kuat, sebagai pemenang, dan bertanggungjawab dalam sektor publik. Berbeda dengan laki-laki, dominasi peran perempuan hanya terbatas dalam sektor domestik. Seperti diuraikan Khurosan (2020:3) bahwa dominasi ini dilanggengkan melalui keluarga, lingkungan, agama, dan negara.

Hal tersebut membuat perempuan termarginalkan eksistensinya. Bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan : irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit untuk dimengerti (Tong, 2010:267).

Permasalahan perempuan ternyata tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata saja. Perempuan menjadi inspirasi dalam berbagai macam genre karya sastra, salah satunya adalah novel. Melalui novel, pembaca dibuat seolah-olah terlibat dalam peristiwa yang terjadi didalam ceritanya. Seperti novel bertemakan perjuangan perempuan, pembaca dibuat seakan dapat merasakan secara langsung bentuk perjuangan perempuan dalam novel yang berkisah mengenai perjuangan perempuan. Novel yang bertemakan perjuangan perempuan akan lebih mudah untuk dikaji dari segi feminisnya.

Dalam novel *Kitab Omong Kosong*, Seno Gumira Ajidarma menciptakan tokoh Maneka sebagai perempuan yang memperjuangkan kebebasannya dalam memilih jalan hidup. Maneka merupakan tokoh utama perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong*. Perjalanan Maneka menemui Walmiki untuk menggugat atas rajah kuda di punggungnya yang diyakini sebagai pembawa petaka dan pencarian sebuah kitab yang bernama Omong Kosong karangan Walikia menjadi cerita utama dalam novel ini. Ketidakadilan yang dirasakan oleh Maneka akibat persembahan kuda membuat dirinya ingin melepaskan diri dari cerita Ramayana dan mencari kebebasan atas hidupnya. Perjalanan Maneka dalam menggugat Walmiki tersebut menggambarkan bahwa perempuan juga mampu untuk menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dan bagaimana bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma

yang diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka pada tahun 2013 (cetakan pertama edisi ketiga) dengan tebal 446 halaman. Objek formal pada penelitian ini eksistensi perempuan sebagaimana dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Teknik pengambilan data yang dipakai adalah teknik studi dokumen dimana akan digunakan dokumen primer berupa novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dan data sekunder berupa penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini.

Teknis analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian dilakukan dengan cara membaca, mencatat, pemilahan data untuk diolah lebih lanjut, tabulasi, analisis pembahasan dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, dan kemudian dilakukan penyimpulan dari hasil analisis dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai eksistensi perempuan dalam Novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma didapat hasil berupa adanya bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* dan bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma.

1. Bentuk Marginalisasi Perempuan Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma

Dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma didapatkan bahwa perempuan dimarginalkan eksistensinya. Stereotipe-stereotipe terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan dan kekerasan yang dialami oleh perempuan membuat eksistensi perempuan dimarginalkan.

a. Stereotipe Perempuan

Dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, stereotip yang dilekatkan kepada perempuan menjadikan perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah. Sama seperti pendapat Simone de Beauvoir, ia berpendapat bahwa perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah. Stereotip tersebut nampak dalam kutipan berikut.

“Mereka tidak memberi Maneka makan apa-apa ketika mereka berangkat kembali. Maneka dinaikkan ke seekor kuda yang rupa-rupanya memang dipersiapkan untuknya. Ia tak berfikir untuk lari karena tau itu akan sia-sia” (Ajidarma, 2013:217)

Ketidakmampuan perempuan untuk melawan sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai makhluk yang kuat. Perempuan dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki atau menjadi objek sehingga timbulah keadaan untuk pasrah dan terlihat lemah. Maneka tidak melakukan pemberontakan ketika diculik mencerminkan sisi lemah perempuan. Namun, sikap pasrah yang ditunjukkan oleh perempuan tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa perempuan lemah. Jika dilihat dari segi fisik memang laki-laki akan jauh terlihat lebih kuat, namun sebenarnya perempuan jauh lebih kuat dari laki-laki. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika perempuan melahirkan, perempuan berani menahan rasa sakit hingga nyawa taruhannya. Letak kelemahan antara laki-laki dan perempuan ada porsi dan wilayahnya sendiri-sendiri. Keduanya

saling memiliki kekurangannya masing-masing, perempuan bukan untuk dibandingkan dengan laki-laki.

b. Subordinasi Perempuan

Pendapat Beauvoir mengenai subordinasi perempuan adalah membuat laki-laki tetap bebas. Subordinasi perempuan memicu adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional sehingga tidak dapat memimpin. Perempuan juga menginternalisasi dirinya bahwa perempuan tidak esensial. Anggapan tersebut mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi kedua atau objek. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Ia melihat anak-anak itu menghilang. Oh, bagaimanakah perjalanan hidup mereka kelak, menjadi perempuan pengemis yang kelak akhirnya melacur juga, atau beruntung menjadi istri raja?” (Ajidarma, 2013:137)

Dari data tersebut, perempuan pada akhirnya tidak akan dapat menjadi pemimpin. Perempuan hanya dapat menjadi makhluk kedua setelah laki-laki. Ditunjukkan lewat kodrat perempuan yang tercermin dari data diatas, sebaik-baiknya pekerjaan perempuan adalah menjadi seorang istri. Perempuan hanya dapat mendominasi sektor domestik, yaitu dengan menjadi seorang istri dan mengurus rumah tangga, perempuan dipandang tidak mampu untuk mendominasi sektor publik. Padahal, menjadi seorang istri dapat merenggut semua kebebasan yang dimiliki perempuan Sejalan dengan pendapat Beauvoir bahwa menjadi istri jelas akan membatasi kebebasan perempuan dan menyulitkan perempuan dalam menentukan keinginannya sendiri tanpa diganggu.

c. Kekerasan Terhadap Perempuan

Salah satu bentuk marginalisasi terhadap perempuan adalah kekerasan. Kekerasan yang diterima oleh perempuan membuat eksistensi perempuan semakin termarginalkan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan adanya ketidaksetaraan kekuatan perempuan yang telah ada di masyarakat. Adanya perlakuan kasar atau tindakan yang bersumber dari kekerasan terhadap perempuan dengan anggapan gender yang eksis dan diakui di masyarakat patriarki berpusat pada kekuasaan laki-laki dengan menganggap bahwa perempuan menjadi objek seksual. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut.

“Maneka adalah perempuan yang telah lama hidup menderita, karena menjadi budak seks sejak kecil, selalu tertindas, pernah diperkosa seisi kota pula.” (Ajidarma, 2013:298).

Pelacuran yang nampak dalam kutipan di atas merupakan kekerasan terhadap perempuan yang diadakan oleh mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Kekerasan terhadap perempuan senantiasa langgeng terjadi sebab perempuan dengan tubuhnya yang khas dipahami sebagai makhluk sekunder, objek, dapat diperlakukan seandainya dan dapat menjadi hak milik. Kekerasan yang biasa dialami oleh perempuan bukan hanya kekerasan fisik saja, namun terkadang perempuan mendapat perlakuan kasar oleh laki-laki dalam bentuk pelecehan seksual. Kekerasan berupa pelecehan seksual merupakan kekerasan psikis yang diterima oleh

perempuan yang menyebabkan ketidaknyamanan perempuan secara emosional. Kekerasan psikis yang lain juga terlihat dalam kutipan berikut.

“Mereka merusak tenda. Ayah Maneka dengan cepat menyambar bayinya dan lari. Terjadi keributan yang besar di pasar malam karena kejar-kejaran. Ayah Maneka yang berhasil meloloskan diri datang dengan tergepoh-gepoh ke tempat pelacuran, menitipkannya di sana, dan menghilang sampai bertahun-tahun lamanya. Setelah Maneka menjelang remaja, masih ingusan juga sebetulnya, tiba-tiba lelaki kurus hitam dan berwajah menyebalkan itu muncul lagi.

“Kujual anakku ke rumah bordil ini,” katanya, “Jadikanlah ia pelacur, pasti ia akan menghasilkan uang. Bayarlah aku dan aku akan pergi, tidak mengganggu lagi.” (Ajidarma, 2013:236).

Dalam data di atas, dari sisi ekonomi, perempuan dapat dijadikan sarana pengeruk keuntungan, sehingga merebaklah pelacuran dan perdagangan perempuan. Kekerasan dapat berlangsung dalam keluarga dan relasi personal, bisa pula di tempat kerja atau melalui praktik-praktik budaya. Tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak sama halnya dengan kekerasan dalam rumah tangga yang memperkuat pandangan bahwa budaya patriarki selalu menindas perempuan. Kekuasaan patriarki menjadi pemicu utama dibalik diskriminasi atau kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan tersebut terjadi karena dalam sistem patriarki orang tua, terutama laki-laki dalam dominasi yang dominan. Seorang bapak yang harusnya menjadi tulang punggung keluarga, namun pada kenyataannya, hanya memberikan luka berupa kekerasan kepada keluarganya. Dari hal ini dapat diketahui bagaimana seorang perempuan selalu menjadi sasaran dan dijadikan sebagai objek penindasan dari laki-laki. Perempuan hanya bisa menerima tanpa perlawanan. Perempuan telah ditindas tanpa berusaha menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang sebenarnya bisa berbuat, berjuang dan merencanakan masa depannya. Perempuan mampu untuk bereksistensi dalam kehidupannya, sebab seorang perempuan tidak lahir sebagai perempuan melainkan menjadi perempuan.

2. Bentuk Perlawanan Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma

Mebiarkan dan menganggap biasa perempuan termarginalkan eksistensinya dapat membuat laki-laki akan terus menguasai perempuan. Untuk menghentikan marginalisasi terhadap perempuan harus dimulai dari perlawanan perempuan terhadap laki-laki yang memarginalkan eksistensi perempuan itu sendiri. Jika perempuan ingin menghentikan perannya sebagai makhluk kedua, perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki. Transendensi harus dilakukan oleh perempuan sebagai upaya untuk melawan marginalisasi terhadap perempuan untuk menunjukkan eksistensi perempuan.

a. Menjadi Seorang Intelektual

Untuk melakukan perlawanan terhadap marginalisasi kepada perempuan, perempuan dapat melakukannya dengan upaya menjadi seseorang yang berintelektual. Menurut Beauvoir kegiatan intelektual merupakan kegiatan seperti berpikir, melihat dan mendefinisi.

“Maneka yang belum pernah mempunyai agama, tetapi selalu berpikir tentang makna-makna, memerhatikan orang-orang yang mendengarkan dengan kepala tertunduk dan tangan tertangkep di dada. Orang-orang yang menyerahkan dirinya untuk menyelam dalam kata-kata sang pendeta. Orang-orang siap dibimbing, orang-orang yang percaya. Atas dasar apakah orang percaya?” (Ajidarma, 2013:297)

Data tersebut menggambarkan bahwa perempuan juga berupaya untuk memikirkan sesuatu yang belum ia ketahui. Kemauan perempuan untuk mengenali sesuatu yang baru akan memperbanyak wawasan terhadap diri orang itu sendiri. Intelektualitas sangat berguna bagi kaum perempuan untuk menepikan dirinya dari pandangan bahwa perempuan selalu dipandang bodoh. Ilmu pengetahuan berperan penting terhadap diri seseorang. Dengan ilmu pengetahuan, perempuan dapat menempatkan dirinya sama dengan posisi laki-laki. Jika perempuan memiliki ilmu pengetahuan, hal tersebut dapat membantu perempuan untuk masuk ke sektor publik. Masuknya perempuan ke dalam sektor publik menunjukkan adanya perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki yang selama ini selalu melabelkan bahwa perempuan hanya mampu berkuasa di sektor domestik saja. Perempuan yang mampu memasuki sektor publik juga dapat mengangkat derajat perempuan dan menghindarkan diri dari penindasan yang dilakukan oleh laki-laki.

b. Menolak Dijadikan Objek

Perlawanan perempuan terhadap marginalisasi terhadap perempuan dapat dilakukan dengan penolakan perempuan atas ke-Liyan-annya. Untuk mentransendensi diri, seperti pendapat Beauvoir, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya. Perempuan menolak ke-Liyan-annya berarti perempuan menolak untuk dijadikan objek. Dengan begitu, perempuan dapat membebaskan dirinya dari berbagai macam bentuk marginalisasi yang membuat perempuan menjadi makhluk kedua setelah laki-laki. Dalam novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma, upaya Maneka untuk menolak dijadikan objek adalah dengan menggugat kepada Walmiki, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Maneka termenung. Ia mencari Walmiki untuk mengubah nasibnya. Menggugat sang empu yang telah menuliskan kodrat hidupnya. Namun benarkah garis kehidupan manusia ditentukan seperti itu? Selama dalam perjalanan Maneka merasa sesuatu tumbuh dalam dirinya. Sesuatu yang dirasa tumbuh dari dalam dirinya sendiri, bukan seperti kodrat, bukan seperti takdir, sesuatu yang ditentukannya sendiri. Meskipun Maneka tahu betapa kebenaran perkara ini sulit diperiksanya, ia merasa nyaman dan bahagia membuat peta-peta perjalanan yang akan ditempuhnya sendiri, dengan segala risiko yang siap dihadapinya.” (Ajidarma, 2013:149).

Kesadaran perempuan untuk membebaskan diri merupakan cara perempuan menolak untuk terus dijadikan objek. Kebebasan untuk menentukan jalan hidup dirinya merupakan pembebasan diri dalam menolak ke-Liyanannya. Sama seperti Maneka, tokoh perempuan lain yang ada dalam novel Kitab Omong Kosong yaitu Trijata juga memiliki pemikiran yang sama dengan Maneka dalam kutipan berikut.

“Perempuan itu melihat lautan, pulau-pulau, dan perahu-perahu nelayan. Kapal-kapal layar yang besar dari mancanegara berseliweran. Trijata senang bisa menengok keluar dunia pewayangan. Ia tidak suka dengan peranan yang sudah disuratkan. Ia selalu menggugat kehidupan yang sudah ditakdirkan. Ia sangat tidak setuju dengan gagasan betapa nasib sudah ditentukan. Trijata, anak filsuf Wibisana, selalu berpikir tentang dunia.” (Ajidarma, 2013:205)

Kesadaran menentukan eksistensinya tak hanya ada pada Maneka, namun juga ada dalam diri Trijata. Perempuan harus mampu berfikir bahwa nasib yang dijalannya seharusnya atas keputusannya sendiri, bukan ditentukan oleh orang lain yang membuat dirinya menderita. Perempuan yang sadar akan kebebasannya dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya. Perempuan harus menolak untuk dijadikan objek dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Kebebasan yang didapatkan oleh perempuan dapat membuatnya melakukan perubahan yang ada pada dirinya yaitu dengan mengikis hal-hal yang menghambat kemajuan bagi dirinya.

c. Menjadi Subjek

Kebebasan berkaitan erat dengan pencarian eksistensi manusia. Dengan kebebasan manusia dapat bereksistensi. Perempuan harus bisa melepas dirinya menjadi objek atau sang Liyan menuju sang Diri. Perempuan harus bisa menyadari bahwa ia sesungguhnya bisa lepas dari penindasan dari kaum laki-laki. Transendensi perempuan perlu dilakukan agar dapat mencapai keinginannya untuk bereksistensi. Perempuan dapat menjadi subjek dengan membangun dirinya sendiri tanpa ada dominasi dari makhluk lain seperti dalam kutipan berikut.

“Dari hutan itu muncul seorang lelaki dengan keranjang kayu bakar di bahunya. Ia menggandeng seorang anak kecil, yang segera melepaskan diri, dan berlari, dan akhirnya menjatuhkan diri ke pangkuan perempuan di tepi kali itu, yang punggungnya terbuka dan memperlihatkan rajah kuda berlari.

“Ibu, ceritakanlah kepadaku tentang Kitab Omong Kosong.” Katanya. Maka, perempuan itu pun mulai bercerita.” (Ajidarma, 2013: 441).

Dari data diatas membuktikan bahwa Maneka telah menjadi subjek untuk dirinya sendiri. Meski pada akhirnya memilih menjadi seorang istri dan Ibu, namun keputusan tersebut adalah keputusan yang dibuat oleh maneka sendiri tanpa diganggu orang lain. Kebebasan untuk menunjukkan keberadaannya sebenarnya ada di tangan perempuan itu sendiri. Perempuan mampu untuk menentukan sendiri apa yang akan kehendaki dan tidak kehendaki. Meski kebebasan perempuan tidak dimulai dari titik nol karena banyaknya hal yang sudah ditentukan

oleh historitas dan latar belakangnya, namun perempuan tetap mampu bereksistensi untuk menuju dirinya.

KESIMPULAN

Analisis terhadap buku puisi *99 untuk Tuhanku* karya EAN menggunakan teori sastra materialistik yang dikembangkan oleh Eagleton telah menunjukkan bahwa terdapat transformasi relitas ke dalam bentuk sastra, khususnya puisi, lewat jalan pengolahan konstituen-konstituen eksternal. Realitas sejarah yang mewarnai corak produksi dan ideologi di Indonesia pada masa Orde Baru memiliki pengaruh terhadap pembentukan Ideologi Kepengarangan seorang EAN. Ideologi Kepengarangan yang diproduksi oleh EAN merupakan ideologi humanisme-religius dan sufisme. Sementara itu, ideologi yang diproduksi oleh rezim Orde Baru (Ideologi Umum) sendiri ialah otoritarianisme, militerisme, dan kapitalisme. Yang menjadi catatan, ideologi humanisme-religius dan sufisme yang berusaha dikontestasikan oleh EAN, alih-alih menjadi ideologi resisten bagi ideologi kekuasaan (otoritarianisme, militerisme, dan kapitalisme), justru dapat menjadi ideologi yang adaptif dan berpotensi melanggengkan dominasi kekuasaan. Hal tersebut mengingat bahwa Ideologi Kepengarangan yang diproduksi dan berusaha dikontestasikan oleh EAN bersifat “longgar” dan cenderung pasif, atau dengan kata lain kurang efektif memobilisasi resistansi masyarakat kelas sosial bawah, yang notabene diperjuangkan oleh EAN. Alih-alih memunculkan perubahan, justru mempunyai potensi melanggengkan *status quo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad. 2019. “Materialisme Historis Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk.” 31(1):1–17.
- Anwar, Saeful. 2015. *Persada Studi Klub*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Barru, Nuur Fattaah Haq. 2017. “Analisis Kohesi Kumpulan Puisi Karya Emha Ainun Nadjib.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(3):261–75.
- Betts, Ian L. 2006. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor,. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Eagleton, Terry. 1978. *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*. London: Verso.
- _____, and D. Milne,. 1996. *Marxist Literary Theory*. London: Verso.
- Fajrin R., Hasina. 2009. “Semiotical Approach on the Poem ‘ 99 Untuk Tuhanku ’ By Emha Ainun Nadjib.” *Sawerigading* 15(3):402--412.
- Faruk,. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumasno. 2017. *Semesta Emha Ainun Nadjib*. Bandung: Mizan.
- Heywood, Andrew. 2016. *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hill, David T. 2011. *Pers Di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kristeva, Nur Sayyid S. 2015. *Kapitalisme, Negara, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadjib, Emha Ainun. 1995. *Terus Mencoba Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *99 Untuk Tuhanku*. Yogyakarta: Bentang.
- Nugraha, Latief S. 2018. *Sepotong Dunia Emha*. Yogyakarta: Octopus.
- Rajab, Budi. 2004. "Negara Orde Baru: Berdiri Di Atas Sistem Ekonomi Dan Politik Yang Rapuh." *Jurnal Sosiohumaniora* 6(3):182–202.
- Salam, Aprinus, M. Alfian Alfian, and Wawan Susetya,. 2014. *Kitab Ketenteraman*. Bekasi: Penjuru Ilmu.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra Dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang.
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra Dan Politik*. Yogyakarta: Dharma University Press.
- Tri R., Yusuf Candra. 2016. "Aspek Religius Dalam Antologi Puisi 99 Untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wachid B.S., Abdul. 2005. *Membaca Makna*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.